

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial di samping sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk sosial manusia punya dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain ataupun lingkungan. Dorongan tersebut meyakini bahwa manusia itu senantiasa berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Hubungan dalam lingkungan tersebut tentunya terjadi proses interaksi antara individu dengan individu ataupun kelompok dengan kelompok lainnya yang dapat mempengaruhi individu atau kelompok lainnya sehingga terdapat hubungan timbal balik. Anak tunagrahita pada dasarnya sama memiliki dorongan untuk melakukan hubungan dengan lingkungan, harapan untuk dapat hidup, bergabung dan diterima di tengah-tengah masyarakat. Namun dalam hal ini, anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap tuntutan masyarakat termasuk dalam berinteraksi sosial, semua ini berkaitan dengan kesulitan dalam penyesuaian perilaku atau perilaku adaptifnya. Perilaku adaptif memiliki hubungan positif dengan inteligensi, semakin tinggi perkembangan fungsi intelektual seseorang anak, makin tinggi pula kemampuan perilaku adaptifnya. Inteligensi di bawah rata-rata mengakibatkan anak tunagrahita memiliki hambatan perilaku adaptif khususnya dalam keterampilan sosial.

Kemampuan sosial anak tunagrahita untuk berhubungan dengan lingkungan diperoleh sejak lahir, berawal dari lingkungan keluarga sebagai

lingkungan terdekat dengan anak, lalu berikutnya lingkungan sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga yang pertama dan yang utama sebagai kelompok terkecil dari masyarakat yang memberikan pengaruh pada seorang individu, Keluarga memiliki peranan utama didalam mengasuh anak, disegala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.” (Effendi, et al., 1995, <http://blog.unila.ac.id/rone/mata-/sosiologi-keluarga/>). Individu senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, psikis dan rohaniah, proses penyesuaian diri tersebut dipengaruhi oleh rangsangan atau pola yang terbentuk dari kelompok-kelompok masyarakat.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dengan anak, dan sebagai pengembang awal kemampuan sosial. Selanjutnya lingkungan sekolah dimana anak belajar, merupakan salah satu lembaga formal mempunyai peranan penting dalam membimbing serta mengarahkan perkembangan siswa, untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan peranan dan fungsi sekolah. Sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kepribadian siswa karena sekolah merupakan tempat yang tepat untuk mengorganisir berbagai kegiatan yang menunjang perkembangan sosial siswa. Salah satu kegiatan yang menunjang di sekolah dalam memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan sosial adalah dengan pengajaran seni budaya. Pendidikan seni budaya untuk tunagrahita bertujuan mengembangkan pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan

kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, linguistik, logik matematik, naturalis serta kecerdasan emosional, kecerdasan adversitas (AQ), kreativitas (CQ), spiritual dan moral (SQ). (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMPLB C1 SLB-C, 2006). Pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus berperan membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal. Pencapaian perkembangan yang optimal bagi anak tunagrahita membekali mereka agar dapat hidup mandiri dan diterima dilingkungan mereka berada.

Berdasarkan observasi di lapangan pengajaran seni budaya untuk anak tunagrahita hampir sebagian besar belum diterapkan di Sekolah Luar Biasa. Ruang lingkup seni budaya yang ada dalam kurikulum, meliputi seni musik, seni tari, seni kria (kerajinan tangan), seni lukis. Kurikulum seni budaya belum terimplementasi dengan baik di Sekolah Luar Biasa hal ini berkaitan dengan terbatasnya sumber daya manusia, sarana penunjang, dan anggaran dana.

Dalam pembelajaran seni budaya di sekolah, pelajaran seni tari dapat menjadi alternatif bagi guru untuk mengembangkan aspek perkembangan sosial bagi anak tunagrahita, bukan saja aspek sosial namun aspek motorik, bahasa, kognitif, kinestetik dapat dikembangkan. Penelitian yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Apandi (2008) membuktikan bahwa gerak tari memberikan pengaruh yang signifikan dalam mengembangkan psikomotorik pada anak tunagrahita ringan.

Berdasarkan observasi, kasus subjek yang akan diteliti kurang mampu berinteraksi, kurang dapat memahami respon dari lingkungan dengan baik,

menilai situasi lingkungan baik dengan teman, guru atau pada saat pembelajaran berlangsung bahkan dengan orangtua pun kurang begitu dekat, bila hubungan dengan lingkungan tidak berjalan dengan baik, dari mana subjek memperoleh informasi-informasi dan pengalaman-pengalaman dirinya untuk mengembangkan diri baik itu untuk proses pembelajaran di sekolah ataupun pengembangan intelektual, emosional, kognitif dan sosial untuk berinteraksi dengan lingkungan untuk mengoptimalkan kemampuannya. Keadaan tersebut diperparah dengan kondisi pembelajaran di kelas yang menekankan pada aspek akademik, kurang mengembangkan aspek afektif dimana kawasan yang melibatkan rasa cinta, benci, emosi atau menyikapi sesuatu. Krathwohl, (1981) yang dikutip oleh Alimin, Z & Endang, R, (2003:140).

Pendidikan seni tari di sekolah memiliki tujuan untuk memupuk, mengembangkan sensitivitas dan kreativitas, memberikan peluang seluas-luasnya pada siswa untuk berekspresi dan mengembangkan pribadi anak kearah pembentukakan pribadi yang utuh dan menyeluruh, baik secara individu, sosial, maupun budaya. Tari dalam pendidikan memberikan kesempatan pada siswa untuk merasakan estetik dalam tari yang dapat mempengaruhi perkembangan pribadi pertumbuhan jiwa seninya. Substansi tari adalah gerak, dimana proses bergerak manusia diperoleh oleh rangsangan penginderaannya baik itu dari rangsangan visual, audio, kinestetik, spasial, sehingga biasa dikatakan tari adalah proses belajar secara fisik untuk menerima rangsangan.

Tari dapat dijadikan media untuk mengembangkan aspek afeksi serta aspek kognitif, aspek psikomotor, aspek sosial dalam proses belajar siswa, tidak

harus selalu belajar dalam satu ruangan yang dibatasi oleh empat dinding tembok. Tari dapat dipergunakan untuk menggali potensi atau bakat yang unik yang terdapat disetiap siswa, guru belum begitu menyadari akan kemampuan subjek yang akan diteliti, bahwa siswa tersebut memiliki ketertarikan dalam pembelajaran yang memunculkan gerak dan musik. Sebagian kecil pendidik di sekolah belum memahami kemampuan siswanya dengan menggunakan pendekatan kecerdasan ganda dalam mengajar dimana konsep ini termasuk dalam konsep Garner tentang kecerdasan ganda bahwa anak tunagrahita sama memiliki kecerdasan ganda namun komponen-komponen kecerdasan ganda tersebut tidak sebaik mereka yang bukan tunagrahita Alimin, Z & Endang, R, (2003:15).

Tari pendidikan merupakan pengembangan baru dalam pengajaran seni tari di sekolah, tari menjadi media untuk mendidik anak, menekankan pada proses penumbuhan kreativitas dan sensitivitas, dimana dalam kegiatan instruksionalnya sangat memperhatikan perkembangan kemampuan siswa yang mencakup kognisi, afeksi, dan psikomotor. Dimana anak bukan diajarkan untuk menjadi penari melainkan dengan tubuhnya sendiri ataupun melalui media mampu mengeksprolasi pengalaman menciptakan tarian untuk menumbuhkan kreativitas anak, seiring kemampuan menarinya meningkat, diharapkan kemampuan lainnya pun ikut meningkat termasuk aspek-aspek perkembangan lainnya. Pendidikan seni tari dengan tari pendidikan tidak jauh berbeda tujuannya namun pada tari pendidikan lebih berorientasi pada metodologi pengajaran tari yang mengutamakan cara interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa,

proses eksperimen dan eksplorasi menjadi bagian penting karena siswa diarahkan untuk menemukan gerak tari sendiri sesuai dengan kemampuan geraknya.

Seperti yang telah dijelaskan diatas tari pendidikan adalah media pendidikan yang melibatkan anak untuk berinteraksi dengan kelompok, mengekspresikan diri, menggali kreativitas untuk berpikir logis, bereksperimen dan mengeksplorasi tubuh mereka sebagai modal gerak untuk menciptakan gerakan tari. Berangkat dari pemaparan diatas maka peneliti mencoba mengadakan penelitian mengenai “pembelajaran seni tari pendidikan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak tunagrahita sedang”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan inteligensi dibawah rata-rata. Kemampuan inteligensi dibawah rata-rata mengakibatkan anak tunagrahita mengalami hambatan perilaku adaptif dalam keterampilan sosial, dimana mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan. Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam interaksi sosial dimana mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan, mereka sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada, sehingga memerlukan penyesuaian diri yang lebih baik agar dapat diterima. Penyesuaian diri menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua orang lebih manusia. Individu yang satu dapat menyesuaikan diri kepada individu lain, di mana dirinya dipengaruhi oleh diri yang lain dan individu yang satu dapat menyesuaikan diri dengan individu yang



lain, dimana individu yang lain itulah yang dipengaruhi oleh dirinya yang pertama. Dengan demikian, hubungan antara individu yang berinteraksi senantiasa merupakan hubungan timbal-balik, saling pengaruh yang timbal-balik.

Berdasarkan studi pendahuluan kemampuan sosial subjek yang diteliti kurang berkembang. hal ini berdampak pada kurang optimalnya pengembangan diri subjek pada aspek-aspek inteligensi, emosi, sosial, dan kurangnya rangsangan, informasi dan pengalaman untuk mengembangkan kemampuannya. Keterlambatan kemampuan sosial selain karena disebabkan oleh keterbelakangan mental juga dipengaruhi oleh belum adanya implementasi kurikulum yang tepat sesuai dengan potensi dan bakat siswa. Oleh karena itu dalam pengembangan seni budaya siswa sebaiknya dapat diarahkan untuk mengembangkan aspek afeksi, psikomotor, akademik yang lebih mengutamakan kebutuhan dan potensi anak karena setiap anak memiliki kecerdasan ganda yang unik, begitu pun anak tunagrahita memiliki kecerdasan ganda meski itu tidak sebaik mereka yang bukan tunagrahita.

Tari pendidikan adalah media pendidikan yang melibatkan anak untuk berinteraksi dengan kelompok, mengekspresikan diri, menggali kreativitas untuk berpikir logis, bereksperimen dan mengeksplorasi tubuh mereka sebagai modal gerak untuk menciptakan gerakan tari. Dengan demikian tari pendidikan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan anak tunagrahita sedang.

### C. Batasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya permasalahan dan terbatasnya kemampuan serta waktu yang penulis miliki, maka kiranya penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:

1. Dampak pembelajaran seni tari pendidikan terhadap kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita sedang.
2. Kemampuan perilaku anak tunagrahita sedang dalam aspek inklusi (*incusion*), kontrol (*control*), dan afeksi (*affection*).

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah utama yang perlu dijawab melalui penelitian ini, adalah “Apakah pengaruh seni tari pendidikan dapat meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak tunagrahita sedang?”. Rumusan masalah di atas dijabarkan dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. “Adakah peningkatan perilaku inklusi (*inclusion*) setelah diberikan pembelajaran seni tari pendidikan”?
2. “Adakah peningkatan perilaku kontrol (*control*) setelah diberikan pembelajaran seni tari pendidikan”?
3. “Adakah peningkatan perilaku afeksi (*affection*) setelah diberikan pembelajaran seni tari pendidikan”?

### E. Definisi Operasional Variabel

Sugiyono (2008:60) menyatakan dalam bukunya bahwa variabel adalah “suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai



variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Variabel dalam penelitian eksperimen ini adalah suatu subjek yang sifatnya berhubungan dimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pengaruh pembelajaran seni tari pendidikan terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial, dimana dalam hal ini interaksi sosial yang dimaksud mencakup tiga aspek perilaku inklusi (*inclusion*), kontrol (*control*), dan afeksi (*affection*). Dengan demikian variabel dalam penelitian ini ada empat variabel yang akan diteliti, yaitu pembelajaran seni tari pendidikan, inklusi (*inclusion*), kontrol (*control*), dan afeksi (*affection*).

Sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Pembelajaran Seni Tari Pendidikan Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita Sedang”, maka variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran seni tari pendidikan dan variabel terikat (target behavior) adalah interaksi sosial, mencakup inklusi (*inclusion*), kontrol (*control*), dan afeksi (*affection*).

### **1. Variabel Bebas**

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah seni tari pendidikan. Menurut Yulianti Parani (1984) menyebutkan bahwa tari pendidikan itu lebih berorientasi pada metodologi pengajaran tari yang mengutamakan cara interaksi sosial. Proses pada saat menari anak diarahkan untuk menungkapkan daya pikir, mengembangkan sikap, memotivasi dirinya dan tubuh sebagai sumber gerak untuk menciptakan tarian berdasarkan hasil eksplorasi, anak tidak dituntut terampil menari karena bukan

untuk jadi penari melainkan lebih pada merasakan pengalaman estetik melalui kegiatan berolah tari, diharapkan seiring kemampuan menarinya meningkat, kemampuan lainnya pun ikut meningkat termasuk aspek-aspek perkembangan lainnya. Prosedur pelaksanaan kegiatan tari pendidikan yang diungkapkan oleh Komalasari (1997):

- 1) Mempersiapkan tubuh sebagai alat, yang terdiri atas:
  - a. Melakukan pemanasan, dengan gerak keseharian anak seperti melompat, berlari atau gerak meniru binatang dan sebagainya yang dilakukan dengan hitungan tertentu oleh guru.
  - b. Menegangkan dan mengendurkan otot, dapat dilakukan dengan gerak menggeliat, menguap dan lain-lain.
  - c. Rasa siaga, misalnya siswa bergerak dengan iringan musik tiba-tiba musik dimatikan dan gerakkannya ikut berhenti
- 2) Mengeksplorasi penggunaan gerak, dengan pengelohan elemen tari seperti; tubuh, ruang, waktu dan tenaga.
  - a. Tubuh, sebagai dasar gerak sebagai penciptaan tari, anggota tubuh dapat dipergunakan untuk bergerak (tangan, kaki, kepala, pinggang, bahu dan lain-lain) dengan idesional melakukan gerakan kegiatan sehari-hari yang dialami siswa.
  - b. Ruang, memberikan kesadaran ruang pada anak untuk mempergunakan ruang gerak secara bebas dan merasakannya sekaligus untuk mengontrol diri, menilai posisi dirinya terhadap kawannya, yang sama-sama menggunakan ruang gerak. Dilakukan dengan pola lantai berjalan, berlari,

melengkung, zig-zag, maju dan mundur atau membentuk kelompok dengan pola tertentu.

- c. Waktu, maksud waktu disini adalah penyesuaian ritme/tempo dari gerak siswa dengan ritme/ tempo pada iringan seperti nyanyian, tepukan dengan pola irama tertentu.
- d. Tenaga, yakni intensitas tenaga yang disalurkan melalui gerak tertentu (kuat, sedang, dan lemah) atau menghubungkan dengan emosi, seperti marah digambarkan pada singa, atau lembut/ senang biasa digambarkan dengan binatang yg baik hati.

3) Latihan mengembangkan imajenasi kreatif anak, sebagai latihan terakhir yang diberikan dan terciptanya gerak-gerak kreatif siswa dan tersusun menjadi sebuah tarian dengan penyesuaian terhadap ritme musik atau iringan.

## **2. Variabel Terikat**

Variabel terikat (target behavior) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat (target behavior) dalam penelitian ini adalah kemampuan interaksi sosial interaksi sosial, mencakup inklusi (*inclusion*), kontrol (*control*), dan afeksi (*affection*). Shultz pada tahun 1955-1958 ahli ilmu psikologi sosial mengeluarkan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientation*), pondasi orientasi hubungan antar pribadi, mengemukakan bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya pada orang lain dengan cara yang khas, dimana ada tiga kebutuhan antar pribadi dalam membangun interaksi sosial dengan orang lain ataupun dengan kelompoknya. Kebutuhan itu yaitu:

1. *Inclusion*, adalah rasa ikut saling memiliki dalam situasi kelompok dimana satu sama lain saling memuaskan, mencakup proses interaksi yang nyaman dengan orang lain menjadikan diri lebih berharga. Hal ini berkaitan dengan sejauh mana anak diikutsertakan dalam keluarga. Salah satu contoh pada keluarga yang menghargai dan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan rumah, maka kebutuhan anak akan tercukupi. Sisi positif dari kebutuhan anak yang terpenuhi akan membuat anak merasa berarti di dalam suatu komunitas keluarga. Berbeda dengan anak yang tumbuh dalam keluarga yang tidak menghargai dan tidak melibatkan anak dalam kegiatan keluarga, akibatnya, dia merasa tidak berarti dan tidak berguna di dalam lingkungan keluarganya. Kemampuan tersebut diukur sebelum dan setelah diberikan intervensi (seni tari pendidikan) melalui pengamatan didalam kelas dan diluar kelas, selama masuk sekolah sampai keluar sekolah dalam rentang waktu ( $\pm$  lima-enam jam) tersebut berapa banyak perilaku yang muncul yang dinyatakan dalam bentuk skor/nilai.
2. *Control*, adalah aspek pembuatan keputusan dalam hubungan antarpribadi, Kebutuhan interpersonal kontrol didefinisikan oleh Schutz (1958) sebagai kebutuhan untuk membangun dan memelihara hubungan yang memuaskan dengan orang-orang yang berkaitan dengan pengaruh dan kekuasaan. Hubungan kontrol yang memuaskan disini berkaitan dengan rasa tanggungjawab, dan diberitanggungjawab, pengendalian dan dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain atau keluarga, kedisiplinan termasuk didalamnya yang mana individu memerlukan rasa tersebut --- agar dirinya merasa berharga dan berguna. Dimana orang tua yang menekankan pada

pengarahan dalam mendidik anak agar individu mudah memahami instruksi dan dapat menerima arahan, aturan yang diberikan oleh orang lain. Kemampuan tersebut diukur sebelum dan setelah diberikan intervensi (seni tari pendidikan) melalui pengamatan didalam kelas dan diluar kelas, selama masuk sekolah sampai keluar sekolah dalam rentang waktu ( $\pm$  lima-enam jam) tersebut berapa banyak perilaku yang muncul yang dinyatakan dalam bentuk skor/nilai.

3. *Affection*, adalah membangun dan memelihara hubungan yang memuaskan dengan orang lain yang berkaitan dengan cinta, kasih sayang dan mengembangkan ketertarikan emosional dengan orang lain. Dalam kehidupan seorang anak dia bisa saja merasa dicintai atau tidak dicintai oleh orang tuanya. Apabila anak merasa dicintai, maka dalam berinteraksi dengan lingkungan akan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. sebaliknya, apabila anak merasa tidak dicintai oleh orangtuanya, proses selanjutnya akan membuat kehidupannya menjadi terasing dan sulit membangun penyesuaian diri terhadap orang lain ataupun lingkungan. Kemampuan tersebut diukur sebelum dan setelah diberikan intervensi (seni tari pendidikan) melalui pengamatan didalam kelas dan diluar kelas, selama masuk sekolah sampai keluar sekolah dalam rentang waktu ( $\pm$  lima-enam jam) tersebut berapa banyak perilaku yang muncul yang dinyatakan dalam bentuk skor/nilai.

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

*“Terdapat pengaruh positif dari pembelajaran seni tari pendidikan terhadap peningkatan interaksi sosial anak tunagrahita sedang”*

## G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tari pendidikan dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak tunagrahita sedang.

### 2. Tujuan Khusus

Sedangkan tujuan khusus dalam penelitian ini, adalah:

- Mengetahui ada tidaknya peningkatan perilaku inklusi (*inclusion*) anak tunagrahita sedang setelah diberikan pembelajaran seni tari pendidikan.
- Mengetahui ada tidaknya peningkatan kontrol (*control*) anak tunagrahita sedang setelah diberikan pembelajaran seni tari pendidikan.
- Mengetahui ada tidaknya peningkatan perilaku afeksi (*affection*) anak tunagrahita sedang setelah diberikan pembelajaran seni tari pendidikan.

### 3. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah:



### 1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang objektif mengenai pengaruh tari pendidikan terhadap peningkatan keterampilan interaksi sosial anak tunagrahita sedang.

### 2) Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah pengalaman serta wawasan mengenai bagaimana mengetahui tingkat kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita sedang setelah melakukan pembelajaran tari pendidikan.
- b. Bagi sekolah serta guru diharapkan penelitian ini menjadi alternatif pembelajaran seni budaya di sekolah untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa tunagrahita.